

Pengaruh Budaya Nasrani terhadap Diskriminasi Kelompok Queer dalam Islam

Ersa Elfira Khaiya

Centre of Religious and Cultural Studies - Universitas Gajah Mada

ersaelfirakhaiya@mail.ugm.ac.id

Ferdiansah

Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin - UIN Syarif Hidayatullah

ferdiansah22@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract:

Discrimination against the Queer community within the Muslim community is often rooted in religious reasons. Some Muslims perceive the Queer community as deviant, sinful, and incompatible with Islamic sharia. This perception is believed to be influenced by the widespread misinterpretation of the story of the prophet Lut in the Quran and the hadiths, which are used to justify discrimination against the Queer community. However, contemporary interpretations of the story of Lut, often overlooked in discussions, offer alternative perspectives on why Allah decreed punishment for the people of Lut. This research is guided by two main questions. First, what is the origin of discriminatory rhetoric against the Queer community in the story of the prophet Lut in the Quran? Second, are there other influences supporting such discrimination? The author found that interpretations of the story of the prophet Lut are not singular, and there are other factors contributing to the perpetuation of discrimination against the Queer community in Islam. This is due to the influence of pre-Islamic cultural attitudes towards Queer discrimination. There are explicit verses in the Gospel that detail punishment for those engaged in homosexuality, suggesting an overlap in understanding between Islamic and pre-Islamic (Christian) cultures in constructing the narrative of the story of the prophet Lut.

Keywords: Queer, Islam, Discrimination, Christian Culture, Gospel.

Abstrak

Diskriminasi terhadap kelompok Queer dalam komunitas Muslim seringkali dilatarbelakangi oleh alasan agama. Sebagian Muslim menganggap kelompok Queer adalah orang-orang yang menyimpang, berdosa dan jauh dari syaria Islam. Hal tersebut ditengarai oleh banyaknya misinterpretasi kisah nabi Luth di dalam Al-Quran serta hadits-hadits yang juga digunakan sebagai pembenaran atas diskriminasi kelompok Queer. Padahal, terdapat tafsiran-tafsiran kontemporer mengenai kisah Luth yang seringkali luput diikutsertakan dalam pembahasan mengenai konteks mengapa Allah menurunkan azab untuk kaum Luth. Terdapat dua pertanyaan yang mendasari penelitian ini. Pertama, bagaimana asal-usul kemunculan ujaran diskriminasi kelompok Queer dalam kisah nabi Luth dalam Al-Quran? Kedua, adakah pengaruh lain yang mendukung terjadinya diskriminasi tersebut? Penulis mendapati bahwa tafsiran mengenai kisah nabi Luth tidaklah tunggal dan terdapat faktor lain yang mempengaruhi pelanggaran diskriminasi terhadap kelompok Queer dalam Islam. Hal tersebut disebabkan adanya pengaruh budaya sebelum Islam mengenai diskriminasi kelompok Queer. Terdapat ayat-ayat di dalam Injil yang secara

eksplisit menjelaskan hukuman kepada orang yang melakukan homoseksual dan disinyalir terdapat ketumpang-tindihan pemahaman antara budaya Islam dan juga budaya pra-Islam (dalam hal ini Nasrani) dalam pembangunan narasi kisah nabi Luth.

Kata kunci: Queer, Islam, Diskriminasi, Budaya Nasrani, Injil.

PENDAHULUAN

Diskriminasi terhadap kelompok Queer masih saja terus terjadi di Indonesia. Hal ini ternyata dipengaruhi oleh penafsiran teologis umat Islam dalam menyikapi kelompok yang seringkali disematkan sebagai kaum nabi Luth. Namun tafsir diskriminatif yang terjadi dalam konstruksi nalar Islam pada gilirannya dipengaruhi oleh Budaya Nasrani. Di mana budaya Nasrani sangat keras dalam mengkritik perilaku dan kondisi kelompok Queer.

Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia sebagian penganutnya acapkali diskriminatif menyikapi eksistensi kelompok Queer. Pada bulan Juli 2023 misalnya, media massa Indonesia digemparkan oleh berita bahwa Ibu Kota Indonesia (Jakarta) akan menjadi tuan rumah acara *Queer Advocacy Week ASEAN Sogie Caucus*.¹ Kabar tersebut lantas menuai banyak komentar negatif serta penolakan dari berbagai pihak seperti partai politik PKS, Organisasi Masyarakat MUI dan sebagian masyarakat sipil². Penolakan yang terjadi membuat pihak penyelenggara memutuskan untuk membatalkan pertemuan yang rencananya akan diadakan di Ibukota tersebut. Fenomena ini merupakan sebuah contoh kecil mengenai bagaimana reaksi masyarakat Indonesia pada umumnya terkait dengan kelompok Queer dan kaitannya dengan Islam (sebagai agama mayoritas di Indonesia).

Selama ini, penolakan terhadap kelompok Queer erat kaitannya dengan alasan keagamaan (Islam) seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Bantul Yogyakarta pada tahun 2016 silam. Pada saat itu, Pesantren Waria tersebut ditutup paksa oleh Front Jihad Islam (FJI) dengan alasan kegiatan pondok tersebut

¹Nashrullah, N. (2023). Temu Aktivis LGBT: Penyelenggara Advocacy Officer ASEAN SOGIE Caucus Enggan Komentar. *Republika.co.id*. Diakses pada 5 September 2023, dari <https://news.republika.co.id/berita/rxn26h320/temu-aktivis-lgbt-penyelenggara-advocacy-officer-asean-sogie-caucus-enggan-komentar>

² Ibnu Naufal. (2023, 5 September). Tolak LGBT, Pertemuan Aktivis SE-ASEAN di Jakarta Dibatalkan. *Inilah.com*. <https://www.inilah.com/tolak-lgbt-pertemuan-aktivis-se-asean-di-jakarta-dibatalkan>

melanggar syariat Islam³. Padahal pondok pesantren Waria Al-Fatah menjadi wadah para kelompok Queer untuk menjalani kegiatan spiritual keagamaan yang ini tentu dilindungi oleh konstitusi negara. Mereka sebagai warga negara tentu memiliki hak beribadah sebagaimana orang lain, sesudah mereka menjalankan aktivitas sehari-hari atau rutinitas kerjanya. Faktanya, eksistensi Pesantren untuk kalangan Waria ini masih dianggap sebagai “patologi sosial” oleh sebagian kelompok Islam yang memiliki pandangan konservatif dalam beragama. Mereka bahkan tidak segan-segan melakukan persekusi kepada kalangan Queer.

Diskriminasi terhadap kelompok Queer di Indonesia memang bukan hal yang baru. Narasi anti-LGBT kerap kita temukan dalam diskursus sosial media atau melalui pencarian internet bila kita menyatukan dua kata: “Islam” dan “LGBTQ”. Kelompok Queer di Indonesia keberadaannya masih dianggap sebagai benalu bagi masyarakat di sekitarnya, bahkan parahnya dianggap sebagai balak (bencana) sosial. Padahal kemunculan mereka memang terbentuk dengan sendirinya (*fitrah*), bukan justru budaya masyarakat yang membentuk identitas mereka.

Secara normatif, memang sudah fitrahnya kehidupan manusia itu beragam. Tak terkecuali keberagaman gendernya. Pada dasarnya, keberagaman identitas gender itu bukan hanya laki-laki dan perempuan *an sich*. Lebih dari itu, terdapat identitas lain seperti queer, non-biner dan sebagainya yang juga patut kita hormati keberadaannya. Mereka adalah bagian dari realitas sosial yang tidak patut didiskriminasi. Namun realitanya hingga saat ini mereka tidak pernah lepas dari potensi diskriminasi dan intoleransi di masyarakat. Sebagian orang bahkan menganggap mereka bukan manusia yang ideal, padahal mereka hadir di tengah-tengah kita justru karena fitrahnya sendiri dalam konteks identitas gendernya. Di sisi lain, asumsi yang bergulir di masyarakat bahwa kondisi mereka itu dibentuk oleh lingkungan atau akibat faktor budaya yang mempengaruhinya.

Realitas ketidaksetaraan gender dalam kehidupan sosial dan keagamaan secara umum mempunyai akar dari doktrin atau ajaran agama yang pada gilirannya membedakan peran gender. Hal ini dilegitimasi oleh teks-teks tafsir agama yang membolehkan adanya ketidakadilan gender. Selain pengaruh agama, ketimpangan gender juga bersumber dari pandangan politik dan opini masyarakat yang dipengaruhi oleh kehidupan beragama. Artinya masyarakat dipengaruhi oleh ajaran

³ Sa’dan, M. (2022) ‘Merebut Ruang Ibadah: Studi Kasus Konflik Penutupan Paksa Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta’, *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 10(02), 123-137.

dan doktrin agama. Agama dan ajarannya tentang seksualitas dan gender menyebabkan kesenjangan gender. Meskipun Agama-agama telah menerapkan prinsip egalitarianisme, namun ternyata masih memungkinkan terjadinya kesenjangan gender., karena masih saja terjadi penafsiran ajaran agama yang bias gender.⁴

Pandangan teologis Islam ternyata cenderung lebih *soft* dalam menyikapi kelompok Queer dibandingkan tradisi Kristen ataupun Yahudi.⁵ Penafsiran yang keras terhadap kelompok Queer dalam Islam ternyata sangat terpengaruh oleh budaya Nasrani yang notabennya tidak toleran terhadap eksistensi mereka. Untuk itu, melalui tulisan ini, penulis bermaksud untuk melacak penyebab diskriminasi terhadap kelompok Queer dalam Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan studi pustaka (*library research*)⁶ sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan *historical-critical*. Pendekatan ini dipilih sebab penulis lebih ingin berfokus kepada bagaimana genealogi diskriminasi dengan memfokuskan ayat-ayat tertentu dalam Al-Quran dan penafsiran kontemporer. Selain itu, untuk melacak bagaimana pengaruh budaya sebelum Islam membentuk konstruksi nalar diskriminatif masyarakat Muslim terhadap kelompok Queer.

PEMBAHASAN

A. Tafsir Kisah Nabi Luth

Isu mengenai LGBTQ (selanjutnya akan disebutkan sebagai kelompok Queer) merupakan isu yang sudah lama menjadi diskursus terutama di Indonesia. Perdebatan mengenai status Queer di dalam masyarakat kerap muncul dan dibahas di media-media sosial maupun media nasional. Diskriminasi terhadap kelompok tersebut selalu menjadi isu yang panas, terlebih lagi karena isu agama juga menjadi pembahasan yang sentral dalam arus perdebatan tersebut. Seringkali perdebatan yang terjadi dilandasi oleh adanya penafsiran terhadap kisah Nabi Luth di dalam Al-Quran.

Kisah Nabi Luth kerap kali dijadikan alasan kebencian kelompok muslim terhadap kelompok Queer di Indonesia. Penafsiran kisah Nabi Luth yang populer di Indonesia adalah penafsiran bahwa kaum Nabi Luth (orang Sodom dan Gomorrah) mendapatkan kutukan Tuhan karena mereka merupakan homoseksual dan karena

⁴ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 108.

⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999).

⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Obor, 2004),6.

perbuatan homoseksual⁷. Hal itu lantas dikaitkan dengan azab Allah yang disinyalir dilatarbelakangi oleh perilaku homoseksual tersebut.

Dalam tradisi Islam, tafsiran mengenai kisah Nabi Luth tidaklah tunggal. Adapun beberapa tokoh yang lebih memfokuskan dan mempopulerkan interpretasi lain seperti Dino Suhonic, Imam Muhsin Hendricks, Amina Wadud dan Scott Kugle memiliki penafsiran lain terkait alasan Allah SWT mengazab kaum Luth. Scott Kugle dalam bukunya *"Homosexuality in Islam"* menyatakan bahwa di Al-Quran, kaum Luth dilaknat bukan karena identitas mereka sebagai homoseksual, namun karena kaum Luth pada saat itu tidak mentaati dan menghormati Nabi Luth sebagai utusan yang membawa pesan dari Allah⁸. Dikatakan juga pada konteks yang lebih luas, kaum Luth melakukan penyembahahan terhadap berhala, tindakan kriminal serta tentang niatan mereka untuk melecehkan tamu nabi Luth⁹. Bab *"Confronting Lot Tribe"* menjelaskan bahwa:

"...Kisah Luth adalah kisah mengenai pengkhianatan dan bagaimana kaum Luth menolak status kenabian Nabi Luth. Hubungan sesama jenis hanyalah salah satu aksi pengkhianatan mereka mulai dari pembunuhan, perampokan (seperti yang tertulis dalam Al-Quran 29:29) sampai tindakan menjijikkan di kelompok mereka (termasuk bugil di ranah publik, berjudi hingga penyembahan berhala)..."

Ibn Hazm, seorang ulama mazhab Andalusia, dalam kitab Al-Muhalla menemukan bahwa ayat-ayat mengenai kisah Luth menekankan mengenai pengkhianatan dan bagaimana kaum Luth menolak kenabian Luth, daripada membahas mengenai tindakan seksual yang mereka lakukan¹⁰. Ibn Hazm menambahkan bahwa tidak mungkin bila kaum Luth diberikan azab semata-mata hanya karena perilaku homoseksual¹¹. Hal ini didasari fakta bahwa istri nabi Luth juga mendapatkan azab sama seperti para lelaki kaum Luth di masa itu. Hal ini juga didukung oleh ayat QS At- Tahrir ayat 10:

*ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتُهُمَا فَأَلَمَ يَئُغْنِيَا
عَنهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ*

⁷ Rati (2022) *Perilaku Gay Pada Kisah Nabi Lûth dalam Perspektif Al-Qur'ân dan Relevansinya dengan Masyarakat Indonesia*. thesis. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 1

⁸ Kugle, S.S.A.H. (2010). *Homosexuality in Islam: Critical Reflection on Gay, Lesbian, and Transgender Muslims*. Simon and Schuster, 70.

⁹ Ibid., 70.

¹⁰ Ibid., 65.

¹¹ Ibid., 65.

“Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh dan istri Lut. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, tetapi kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksaan) Allah; dan dikatakan (kepada kedua istri itu), “Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).”¹²

Ibn Hazm menegaskan bahwa istri nabi Luth juga turut bersalah karena ia ikut menolak kenabian nabi Luth dan berkhianat karena tidak menerima Luth sebagai nabi, sama seperti orang-orang lain yang kemudian mendapatkan Azab Allah. Ia menegaskan bahwa mereka menolak kenabian Luth dari berbagai cara dan melakukan pelecehan seksual kepada tamu Nabi Luth merupakan salah satu bentuk ekspresi untuk melukai harga diri Nabi Luth dan untuk membuatnya terusir dari kota Sodom.¹³

Dino Suhonic menambahkan bahwa azab yang ditimpakan kepada kaum Luth merupakan akibat dari permasalahan sumber daya pada masa itu. Dalam webinarnya pada 2021 dikisahkan bahwa saat itu terdapat monopoli sumber daya antara kaum Luth yang bermigrasi dan penduduk sekitar. Kaum Luth memiliki keahlian yang baik dalam hal irigasi, pengelolaan air dan penyimpanan makanan sehingga mereka dapat bertahan dari serangan bencana iklim. Hal itu membuat mereka memiliki kuasa lebih atas pangan dan protektif terhadap sumber daya yang memicu terjadinya peperangan untuk mengusir mereka yang membutuhkan makanan. Kekerasan seksual ataupun pelecehan seksual lantas dilakukan sebagai salah satu strategi perang dan sebagai peringatan untuk orang-orang yang datang ke mereka untuk makanan. Perbuatan seksual tersebut juga dilakukan sebagai bagian dari dinamika relasi kuasa kaum Luth untuk memberikan hukuman bagi mereka.¹⁴

B. Ayat mengenai Queer dalam Islam dan Nasrani

1. Ayat mengenai kisah Nabi Luth dalam Al-Quran

Kisah nabi Luth tidak dituliskan secara runtut di dalam Al-Quran, kisahnya tersebar di berbagai surat, di antaranya pada Al-Quran Surat: Al-Anbiya (21):71-75, Al-Ankabut (29): 28-35, Al-A'raf (7): 80-84, Al-Hajj (22): 42-45, Al-Hijr (15): 57-84, An-Naml (27): 54-59, As-Saffat (37): 133-138, At-Tahrim (66): 10, Al-Hud (11): 69-83, Al-Qaf (50): 12-14 dan Ash-Shu'ara (26):

¹²Al-Quran, At-Tahrim (66: 10)

¹³ Suhonic, D. (Pembicara). (2022, 14 April). Sharing Inclusive Perspectives on the Lut Story [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=HIGSQz5aaFI>.

¹⁴Suhonic, D. (Pembicara). (2022, 14 April). Sharing Inclusive Perspectives on the Lut Story [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=HIGSQz5aaFI>.

160-175.¹⁵ Di antara ayat-ayat tersebut terdapat beberapa ayat yang kerap kali dijadikan landasan justifikasi terhadap diskriminasi Queer seperti dalam surah an-Naml 54-55 dan Surah Al-A'raf 80-81 yang memiliki kesamaan ayat:

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُشْرِفُونَ

[7:80] Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?"

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ ۚ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَبْتَطِهُرُونَ

[7:81] Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, kalian adalah kaum yang melampaui batas.

Kedua ayat tersebut merupakan sedikit contoh yang seringkali digunakan sebagai pembenaran untuk diskriminasi terhadap kelompok Queer. Imam Muhsin Hendricks menambahkan bahwa pembahasan ayat-ayat mengenai kaum Luth tidak boleh dilepaskan dari konteksnya, yaitu konflik karena perebutan sumber makanan pada saat itu dan pelecehan seksual yang digunakan sebagai salah satu metode perang oleh kaum Luth.¹⁶ Ia berpendapat bahwa perbuatan *fahisyah* (tindakan yang keji yang keluar dari ketentuan yang Allah berikan¹⁷) yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah tindakan kriminal yang didukung secara hukum pada masa itu, dan hal tersebut belum dilakukan oleh orang lain sebelum mereka. Namun, banyak orang yang menganggap bahwa tindakan *fahisyah* yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah perilaku homoseksual, bukan mengenai kekejaman yang dilakukan kaum Nabi Luth.

¹⁵ amina wadud. (Pembicara). (2022, 8 April). Sharing Inclusive Perspectives on the Lut Story in the Qur'an [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=m-T0fMmQcT8>.

¹⁶ Imam Muhsin Hendricks. (Pembicara). (2022, 21 April). Sharing Inclusive Perspectives on the Lut Story in the Qur'an [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=WnlqoeY8788>

¹⁷ Fauzi, M.H. (2020) 'Lafadz yang Bermakna Kekejian dalam Perspektif Al-Qur'an; Analisis Semantik terhadap Lafadz Fahsyā', Fakhisyah dan Fawāhisy', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2). 279.

2. Kisah nabi Luth dalam Injil

Dalam kitab Injil, ada beberapa ayat yang disinyalir sebagai akar munculnya diskriminasi terhadap kelompok Queer secara umum. Berikut ayat-ayat yang mendiskriminasi dalam injil terhadap kelompok Queer:

Pertama, dalam Imamat 20:13. *"Bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki. Padahal umumnya laki-laki bersetubuh dengan perempuan, jadi keduanya melakukan suatu kekejian, pastilah mereka dihukum mati dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri"*. Perjanjian lama mengatakan bahwa hukuman untuk pelaku LGBT adalah hukuman mati. Inilah yang menjadi argumen teologis kalangan Nasrani untuk mendiskriminasi kelompok Queer. Argumen ini pada gilirannya diadopsi menjadi budaya Islam yang diskriminatif terhadap mereka.

Kedua, dalam Roma 1:25-27. Ayat 1:25 menyebutkan bahwa *"sebab mereka menggantikan kebenaran Allah dengan dusta dan memuja dan menyembah makhluk dengan melupakan Penciptanya yang harus dipuji selama-lamanya"*. Dalam ayat 1:26 *"Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab isteri-isteri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar"*. 1:27 *"Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka"*. Ayat ini menjelaskan bahwa jika kita melakukan praktik LGBT, maka sama halnya dengan melupakan pencipta kita dan bahkan karena itu Tuhan menyerahkan manusia kepada hawa nafsu dan semakin sesat.¹⁸

C. Pengaruh Tradisi sebelum Islam

Pemaparan mengenai cerita kaum Luth dalam ayat Al-Quran dan Injil memiliki dua perbedaan yang esensial. Tafsiran mengenai cerita Luth dalam Al-Quran tidak gamblang menyatakan bahwa perilaku yang dilaknat Tuhan adalah perilaku homoseksual, sedangkan dalam Injil dinyatakan secara eksplisit dalam Imamat 20:31 bahwa hubungan sesama jenis merupakan kekejian dan dapat dihukum mati. Penulis tidak menemukan ayat Al-Quran yang secara spesifik membahas hukuman yang dijatuhkan kepada orang

¹⁸Tuhanyesus.org. (2018). "5 Ayat Alkitab Tentang Homoseksual Dalam Kristen." Diakses pada 6 September 2023, dari <https://tuhanyesus.org/ayat-alkitab-tentang-homoseksual>.

yang melakukan hubungan sesama jenis, namun terdapat Hadits yang senada mengenai hukuman mati dan kaum nabi Luth:

من وجدتموه يعمل عمل قوم لوط فاقتلوا الفاعل والمفعول به

Artinya: "Bila kalian menemukan seseorang mengerjakan pekerjaan kaum Luth (homoseks), maka bunuhlah yang mengerjai dan dikerjai." (HR. Abu Daud, Nasai, dan Ibn Majah 2561)¹⁹.

Hadits tersebut menarik karena dalam beberapa sumber, tambahan arti "(homoseks)", "(yang melakukan homoseks)" ditambahkan sebagai keterangan dari hal yang dikerjakan oleh kaum Nabi Luth²⁰. Sedangkan dalam beberapa sumber lain seperti ahadith.co.uk dan sunnah.com/ibnmajah:2561, penambahan keterangan 'homoseksual' tidaklah dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis melihat adanya ketumpang-tindihan informasi mengenai objek yang dimaksud dari hadits di atas: antara kekejian kaum Luth (seperti yang sudah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya) dan perilaku homoseksual kaum Luth. Penulis berargumen bahwa objek dari "mengerjakan pekerjaan kaum Luth" di sini memiliki arti lebih dari perilaku homoseksual dan memiliki makna yang lebih luas sesuai dengan keterangan ayat sebelumnya mengenai pengkhianatan kaum Luth dan Istri Nabi Luth atas status kenabiannya.

Penambahan arti seperti yang dilakukan oleh beberapa sumber yang merferensikan perlakuan kaum Luth dengan homoseksualitas ditengarai terinspirasi dari sumber sebelum Islam, dalam hal ini dari Injil Nasrani. Tradisi-tradisi dalam agama Abrahamik (Yahudi, Nasrani dan Islam) sejak dahulu memang memiliki beberapa aspek yang saling tumpang tindih²¹ meskipun masing-masing agama memiliki nilai tradisi yang unik antara satu dengan yang lainnya. Budaya yang sudah ada dan berkembang sebelum Islam seperti budaya dari agama Yahudi maupun Nasrani kerap kali mempengaruhi budaya dan cara pikir di agama Islam, begitu pula dalam

¹⁹Mahbib Khoiron. (2018). "Hukum Homoseks Menurut Kiai Sahal Mahfudh." Bahtsul Masail. Diakses pada 4 September 2023, dari <https://islam.nu.or.id/bahtsul-masail/hukum-homoseks-menurut-kiai-sahal-mahfudh-XnB55>.

²⁰ Redaksi. (2020). "Hadits-Hadits Tentang Homoseksual." Asy-Syariah. Diakses pada 4 September 2023, dari <https://asysyariah.com/hadits-hadits-tentang-homoseksual/>.

²¹ Corrigan, J., Denny, F., Jaffee, M.S., & Eire, C. (2016). *Jews, Christians, Muslims: A Comparative Introduction to Monotheistic Religions*. Routledge, 1.

budaya Nasrani, beberapa budaya Yahudi juga kerap ditemukan dan tetap dilestarikan oleh orang-orang Nasrani.

Dalam ajaran Islam, bahkan terdapat pemahaman mengenai “*Israiliyat*”. *Israiliyat* dimaknai sebagai keseluruhan riwayat yang bersumber dari orang-orang Yahudi dan Nasrani serta selain dari keduanya yang masuk dalam tafsir maupun hadis. Ada pula ulama tafsir dan hadis yang memberi makna *Israiliyat* sebagai cerita yang bersumber dari musuh-musuh Islam, baik Yahudi, Nasrani, ataupun yang lainnya²². Tanpa disadari terjadi proses percampuran antara tradisi bangsa Arab dengan tradisi yahudi ataupun juga nasrani. Dengan kata lain, adanya kisah *Israiliyat* merupakan konsekuensi logis dari proses akulturasi budaya dan ilmu pengetahuan antara bangsa Arab Jahiliyah dan Kaum Yahudi serta Nasrani²³. Penyusupan *Israiliyat* ke dalam tafsir melalui periodisasi periwayatan dan pengkodifikasiannya. Tanpa disadari *Israiliyat* masuk ke dalam ranah Tafsir Alquran dan hadis sampai tercampur aduk dan tidak diketahui lagi otentitas riwayat, mana yang dari Nabi dan mana yang datang dari Ahli Kitab. Kajian mendalam diperlukan untuk bisa menyikapi maraknya *Israiliyat* untuk bisa mengambil intisari kebenaran kisah-kisah dalam Alquran²⁴.

PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini menyoroti pentingnya memahami asal-usul serta faktor-faktor yang mempengaruhi turunnya Ayat Al-Quran serta konteks sosial maupun historis saat ayat tersebut dituliskan. Perlu diingat bahwa tafsir mengenai kisah nabi Luth sangatlah beragam dan tidak tunggal. Penting bagi kita untuk membuka diri terhadap berbagai sudut pandang mengenai kisah tersebut untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai konteks historis maupun sosial ketika ayat tersebut diturunkan.

Tulisan ini menunjukkan bahwa asal-usul mengenai diskriminasi Queer dalam Islam tidaklah jelas, sebab dalam Al-Quran pun menyatakan bahwa kaum Luth dilaknat karena melakukan berbagai kekejian diantaranya: menolak status kenabian Nabi Luth, menguasai sumber daya secara tidak adil dan melakukan pelecehan

²² Supiana dan M. Karman (2002). *Ulumul Quran*. Bandung: Pustaka Islamika, 198.

²³ M. Quraih Shihab (1996). *Wawasan Alquran*. Bandung: Mizan, 46.

²⁴ Raihanah (2015) ‘*Israiliyat dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Alquran*’, *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 96.

seksual sebagai strategi perang. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa Istri nabi Luth juga turut dikenakan azab seperti kaum laki-laki lain yang mengkhianatinya. Ini menunjukkan bahwa azab yang dijatuhkan Allah SWT bukanlah semata-mata hanya karena perilaku homoseksual, melainkan terdapat faktor-faktor lain yang melatarbelakanginya.

Ayat yang merujuk kepada hukuman terhadap pelaku homoseksualitas dapat ditemukan dalam dua sumber utama, yaitu Injil Imam 20:13 dan Hadits Ibnu Majah 2561. Dalam Imam 20:13, terdapat penjelasan tegas mengenai hukuman mati bagi mereka yang terlibat dalam praktek homoseksual. Namun, dalam Hadits Ibnu Majah 2561, hukuman mati disebutkan untuk orang yang terlibat dalam perbuatan yang dihubungkan dengan kaum Luth, tanpa memberikan detail khusus mengenai jenis perbuatan yang dimaksudkan dalam hadits tersebut. Terdapat perbedaan interpretasi di antara berbagai sumber, di mana beberapa menambahkan keterangan "(homoseks)" untuk menjelaskan arti bahasa hadits, sementara yang lain memilih untuk tidak menambahkan keterangan apapun dalam translasinya.

Penulis mencatat adanya potensi tumpang tindih makna antara hadits tersebut dan tradisi Nasrani yang mendasari ayat Imam 20:13. Dalam Islam, terdapat tradisi hadis yang dikenal sebagai "hadis Israiliyat" yang merujuk pada riwayat-riwayat yang berasal dari sumber-sumber Yahudi dan Nasrani, serta sumber-sumber lain yang digunakan dalam tafsir dan hadis. Hipotesis mengenai potensi Israiliyat dalam penafsiran hadits ini tentu memerlukan penelitian secara lebih mendalam oleh ahli hadits dengan tujuan mendapatkan pandangan yang lebih komprehensif dan terperinci.

DAFTAR RUJUKAN

Buku:

Corrigan, J., Denny, F., Jaffee, M.S., & Eire, C. (2016). *Jews, Christians, Muslims: A Comparative Introduction to Monotheistic Religions*. Routledge.

Haryanto, Sindung (2015). *Sosiologi Agama: Dari Klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kugle, S. (2010). *Homosexuality in Islam: Critical Reflection on Gay, Lesbian, and Transgender Muslims*. Simon and Schuster.

Shihab, M. Quraih (1996). *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.

Supiana dan M. Karman (2002). *Ulumul Quran*. Bandung: Pustaka Islamika.

Umar, Nasaruddin (1999). *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Quran*. Jakarta: Paramadina.

Zed, Mestika (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Obor.

Jurnal/Skripsi/ Disertasi:

Fauzi, M.H. (2020). Lafadz yang Bermakna Kekejian dalam Perspektif Al-Qur'an; Analisis Semantik terhadap Lafadz Fahsyā. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2).

Jahan, S.M. (2021). *Quranic Lūṭ (Lot) Passages and the Juridical History of Homosexuality in Islam: A Critical Study*. Disertasi. Centre for the Study of Comparative Religions and Civilizations.

Raihanah. (2015). 'Israiliyyat dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Alquran'. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1)

Rati. (2022). Perilaku Gay Pada Kisah Nabi Lūth dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Masyarakat Indonesia. Tesis. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Sa'dan, M. (2022). Merebut Ruang Ibadah: Studi Kasus Konflik Penutupan Paksa Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 10(02).

Video:

wadud, amina. (Pembicara). (2022, 8 April). Sharing Inclusive Perspectives on the Lut Story in the Qur'an [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=m-T0fMmQcT8>.

Hendricks, Muhsin. (Pembicara). (2022, 21 April). Sharing Inclusive Perspectives on the Lut Story in the Qur'an [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=WnlqoeY8788>

Suhonic, D. (Pembicara). (2022, 14 April). Sharing Inclusive Perspectives on the Lut Story [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=HIGSQz5aaFI>.

Internet:

- Nashrullah, N. (2023). Temu Aktivis LGBT: Penyelenggara Advocacy Officer ASEAN SOGIE Caucus Enggan Komentar. *Republika.co.id*. Diakses dari <https://news.republika.co.id/berita/rxn26h320/temu-aktivis-lgbt-penyelenggara-advocacy-officer-asean-sogie-caucus-enggan-komentar> pada 5 September 2023.
- Khoiron, M. (2018). "Hukum Homoseks Menurut Kiai Sahal Mahfudh." *Bahtsul Masail*. Diakses pada 4 September 2023, dari <https://islam.nu.or.id/bahtsul-masail/hukum-homoseks-menurut-kiai-sahal-mahfudh-XnB55>.
- Redaksi. (2020). "Hadits-Hadits Tentang Homoseksual." *Asy-Syariah*. Diakses pada 4 September 2023, dari <https://asysyariah.com/hadits-hadits-tentang-homoseksual/>.
- Tuhanyesus.org. (2018). "5 Ayat Alkitab Tentang Homoseksual Dalam Kristen." Diakses pada 6 September 2023, dari <https://tuhanyesus.org/ayat-alkitab-tentang-homoseksual>.
- Pdt. Yakub Tri Handoko. (2021). *Apakah LGBTQ Melanggar Larangan di Imamat 18:22?. Reformed Exodus Community*. Diakses dari <https://www.rec.or.id/apakah-lgbtq-melanggar-larangan-di-imamat-1822/>
- HRC Foundation. *What Does the Bible Say About Homosexuality?. Human Rights Campaign*. Diakses dari <https://www.hrc.org/resources/what-does-the-bible-say-about-homosexuality/>
- Naufal, I. (2023, 5 September). Tolak LGBT, Pertemuan Aktivis SE-ASEAN di Jakarta Dibatalkan. *Inilah.com*. Diakses dari <https://www.inilah.com/tolak-lgbt-pertemuan-aktivis-se-asean-di-jakarta-dibatalkan> pada tanggal 5 September 2023.

